

Dari Paparan Kelas hingga Penguasaan Konseptual: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa tentang Konsep Akuntansi Dasar

From Classroom Exposure to Conceptual Mastery: Factors Influencing Students' Understanding of Fundamental Accounting Concepts

Bramantika Oktavianti^{1✉}, Azifah Salsabila Putri², Ivora Anabel³, Muhammad Al Ghazali Putra Wijaya⁴, Tiara Assyifa Cahyani⁵, Audrey Jezzania Wyneth⁶, Asma Muthama'inah⁷, Melani Julfika Putri⁸, Abdurrahman Maulana Yusuf⁹

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉ Corresponding author: bramantika.oktavianti@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan, frekuensi belajar mandiri, dan paparan mata kuliah terhadap pemahaman konsep dasar akuntansi mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap mahasiswa Program Studi Akuntansi. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, frekuensi belajar mandiri, dan paparan mata kuliah berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep dasar akuntansi. Di antara ketiga faktor tersebut, paparan mata kuliah memberikan pengaruh yang paling dominan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pengalaman belajar selama proses perkuliahan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan pengalaman belajar sebelum memasuki perguruan tinggi maupun intensitas belajar mandiri.

Abstract

This study aims to examine the effects of educational background, independent learning frequency, and course exposure on the understanding of fundamental accounting concepts among undergraduate accounting students at the Faculty of Economics and Business, Mulawarman University. A quantitative research approach was employed using a survey method. Data were collected through questionnaires and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The findings indicate that educational background, independent learning frequency, and course exposure positively influence students' understanding of fundamental accounting concepts. Among these factors, course exposure emerged as the most influential determinant of students' conceptual understanding. These findings suggest that the quality of learning experiences acquired through classroom instruction plays a more substantial role than prior educational background and independent learning habits in developing students' understanding of fundamental accounting concepts.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2026 Author's

Article history

Received 2026-04-02

Accepted 2026-04-15

Published 2026-04-30

Kata kunci

Pemahaman Konsep Dasar Akuntansi; Latar Belakang Pendidikan; Frekuensi Belajar Mandiri; Paparan Mata Kuliah; PLS-SEM.

Keywords

Fundamental Accounting Concepts; Educational Background; Independent Learning Frequency; Course Exposure; PLS-SEM.

PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan untuk mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal organisasi. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan terdigitalisasi, peran akuntansi tidak lagi terbatas pada fungsi pencatatan transaksi, tetapi telah berkembang sebagai dasar penyusunan strategi bisnis, pengelolaan risiko, evaluasi kinerja, serta pengambilan keputusan yang berbasis data. Oleh karena itu, penguasaan konsep dasar akuntansi menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh mahasiswa pada bidang ekonomi dan bisnis sebagai bekal menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berkembang (Tharapos, 2022).

Konsep dasar akuntansi mencakup pemahaman mengenai persamaan dasar akuntansi, siklus akuntansi, pengakuan dan pengukuran transaksi, penyusunan laporan keuangan, serta keterkaitan antar unsur laporan keuangan. Penguasaan terhadap konsep-konsep tersebut merupakan fondasi yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah akuntansi lanjutan seperti Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Manajemen, Auditing, maupun Analisis Laporan Keuangan. Mahasiswa yang belum memahami konsep dasar secara memadai cenderung mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada materi yang menuntut kemampuan analitis dan pemecahan masalah yang lebih kompleks (Wolcott & Sargent, 2021).

Berbagai penelitian dalam bidang pendidikan akuntansi menunjukkan bahwa peningkatan kualitas lulusan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek teknis (technical competence), tetapi juga oleh kemampuan berpikir kritis, penalaran konseptual, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Pergeseran kebutuhan profesi akuntansi tersebut mendorong perguruan tinggi untuk mengembangkan proses pembelajaran yang tidak lagi berorientasi pada hafalan konsep, melainkan pada pengembangan kompetensi yang lebih komprehensif (Wolcott & Sargent, 2021).

Meskipun demikian, berbagai kajian dalam literatur pendidikan akuntansi masih menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar akuntansi menjadi salah satu tantangan utama di berbagai perguruan tinggi. Tinjauan literatur yang dilakukan oleh Barbara Apostolou dan kolega menunjukkan bahwa penelitian mengenai karakteristik mahasiswa, metode pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar masih menjadi topik dominan dalam penelitian pendidikan akuntansi selama beberapa tahun terakhir. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran akuntansi masih menjadi isu yang terus berkembang dan memerlukan perhatian dari para peneliti maupun praktisi pendidikan (Wolcott & Sargent, 2021).

Selain faktor proses pembelajaran, karakteristik mahasiswa juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan memahami konsep dasar akuntansi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan sebelum memasuki perguruan tinggi, kebiasaan belajar mandiri, motivasi belajar, serta pengalaman akademik memberikan kontribusi terhadap capaian akademik mahasiswa pada mata kuliah akuntansi. Mahasiswa yang memiliki dasar pengetahuan akuntansi sejak jenjang pendidikan menengah ataupun memiliki kebiasaan belajar yang lebih baik cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan pengalaman belajar yang lebih terbatas (Brook & Roberts, 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi bahwa latar belakang pendidikan, kemampuan *self-regulated learning*, *learning engagement*, maupun karakteristik mahasiswa berpengaruh terhadap keberhasilan belajar akuntansi, sebagian besar penelitian tersebut masih menguji faktor-faktor tersebut secara parsial atau menggunakan *academic performance* sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan latar belakang pendidikan, frekuensi belajar mandiri sebagai representasi *self-regulated learning*, dan paparan mata kuliah sebagai bentuk *learning engagement* untuk menjelaskan pemahaman konsep dasar akuntansi pada mahasiswa semester awal masih

Bramantika Oktavianti, Azifah Salsabila Putri, Ivora Anabel, Muhammad Al Ghazali Putra Wijaya, Tiara Assyifa Cahyani, Audrey Jezzania Wyneth, Asma Muthama'inah, Melani Julfika Putri, Abdurrahman Maulana Yusuf
relatif terbatas, khususnya dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia. Padahal, pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi merupakan fondasi yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah akuntansi pada jenjang berikutnya.

Di Indonesia, tantangan tersebut juga masih menjadi perhatian perguruan tinggi, khususnya pada program studi di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa, variasi intensitas belajar mandiri, serta perbedaan pengalaman mengikuti mata kuliah akuntansi menyebabkan tingkat pemahaman konsep dasar akuntansi menjadi tidak seragam. Kondisi ini penting untuk dievaluasi karena kualitas pemahaman konsep dasar akan memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah lanjutan serta kesiapan mereka memasuki dunia profesi akuntansi.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi di Kalimantan Timur memiliki tanggung jawab dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan profesional sesuai kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi empiris mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar akuntansi beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, penyempurnaan kurikulum, serta peningkatan kualitas proses pembelajaran akuntansi di lingkungan fakultas.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan mengintegrasikan Latar Belakang Pendidikan, Frekuensi Belajar Mandiri, dan Paparan Mata Kuliah dalam satu model penelitian untuk menjelaskan pemahaman konsep dasar akuntansi mahasiswa. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menggunakan *academic performance* sebagai indikator keberhasilan belajar, penelitian ini menempatkan pemahaman konsep dasar akuntansi sebagai *learning outcome* utama. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester awal sehingga memberikan gambaran empiris mengenai faktor yang paling menentukan pembentukan kompetensi akuntansi sejak tahap awal pendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan, frekuensi belajar mandiri, dan paparan mata kuliah terhadap pemahaman konsep dasar akuntansi mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur pendidikan akuntansi, khususnya mengenai faktor-faktor yang membentuk pemahaman konsep dasar akuntansi pada mahasiswa semester awal.

Konsep Dasar Akuntansi

Konsep dasar akuntansi merupakan fondasi utama dalam pembelajaran akuntansi karena menjadi dasar bagi mahasiswa untuk memahami proses identifikasi, pengakuan, pengukuran, pencatatan, hingga penyusunan laporan keuangan. Penguasaan konsep dasar tersebut memungkinkan mahasiswa membangun penalaran logis mengenai hubungan antara aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban sehingga mampu menginterpretasikan informasi keuangan secara tepat. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran akuntansi pada tingkat lanjut sangat dipengaruhi oleh kualitas pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep fundamental yang dipelajari pada tahap awal perkuliahan (Apostolou et al., 2022; Rodgers et al., 2017).

Literatur pendidikan akuntansi menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran telah bergeser dari penguasaan prosedur teknis menuju pengembangan *higher-order thinking skills*. Perguruan tinggi dituntut menghasilkan lulusan yang tidak hanya mampu melakukan pencatatan transaksi, tetapi juga memiliki kemampuan analitis, pemecahan masalah, komunikasi, dan pengambilan keputusan profesional. Pergeseran tersebut menyebabkan pembelajaran konsep dasar akuntansi menjadi semakin penting karena berfungsi sebagai fondasi dalam membangun kompetensi profesional mahasiswa akuntansi (Apostolou et al., 2022).

Latar Belakang Pendidikan dan Pemahaman Akuntansi

Latar belakang pendidikan merupakan salah satu bentuk *prior knowledge* yang memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menerima materi baru. Mahasiswa yang telah memperoleh pembelajaran akuntansi pada jenjang pendidikan sebelumnya umumnya memiliki skema pengetahuan yang lebih matang sehingga lebih mudah menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengalaman belajar sebelumnya. Sebaliknya, mahasiswa tanpa pengalaman tersebut memerlukan proses adaptasi yang lebih panjang untuk memahami terminologi maupun prosedur akuntansi.

Kajian empiris dalam pendidikan akuntansi menunjukkan bahwa karakteristik mahasiswa, termasuk pengalaman akademik sebelum memasuki perguruan tinggi, merupakan determinan penting terhadap keberhasilan belajar. Barbara Apostolou dan kolega mengidentifikasi bahwa penelitian mengenai karakteristik mahasiswa (*student characteristics*) masih menjadi salah satu tema dominan dalam riset pendidikan akuntansi karena berkaitan langsung dengan capaian akademik mahasiswa.

Dengan demikian, semakin relevan latar belakang pendidikan mahasiswa terhadap bidang akuntansi, semakin besar peluang mahasiswa memiliki pemahaman konseptual yang lebih baik terhadap materi akuntansi dasar.

Self-Regulated Learning

Self-Regulated Learning (SRL) menjelaskan kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, memonitor, mengevaluasi, dan mengendalikan proses belajarnya secara mandiri. Mahasiswa dengan tingkat regulasi diri yang tinggi cenderung mampu menentukan target belajar, memilih strategi belajar yang efektif, mengevaluasi hasil belajarnya, serta melakukan perbaikan apabila mengalami kesulitan memahami materi. Kondisi tersebut menjadikan SRL sebagai salah satu prediktor penting keberhasilan akademik pada pendidikan tinggi (Papageorgiou, 2022a).

Dalam konteks pendidikan akuntansi, Malan, Els, dan Karsten (2025) menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan SRL menjadi kebutuhan penting karena pembelajaran akuntansi menuntut mahasiswa menguasai konsep yang kompleks melalui latihan yang berkelanjutan. Mahasiswa yang mampu mengatur proses belajarnya secara efektif memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memahami konsep-konsep akuntansi dibandingkan mahasiswa yang bergantung sepenuhnya pada pembelajaran di kelas (Papageorgiou, 2022a).

Berdasarkan perspektif tersebut, frekuensi belajar mandiri dalam penelitian ini dipandang sebagai manifestasi dari kemampuan SRL mahasiswa.

Learning Engagement

Selain regulasi diri, keterlibatan mahasiswa (*learning engagement*) juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Learning engagement* menggambarkan tingkat partisipasi mahasiswa secara kognitif, perilaku, maupun emosional selama mengikuti proses pembelajaran. Mahasiswa yang aktif berdiskusi, mengikuti praktikum, memanfaatkan media pembelajaran, serta berinteraksi dengan dosen memiliki peluang lebih besar untuk membangun pemahaman konseptual dibandingkan mahasiswa yang bersifat pasif (Castro et al., 2021).

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh de Castro dkk. pada mahasiswa akuntansi menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti penggunaan rekaman kuliah dan forum diskusi, berpengaruh positif terhadap capaian akademik mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *learning engagement* mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah akuntansi (Castro et al., 2021).

Hasil penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa paparan mata kuliah dalam bentuk pembelajaran aktif merupakan faktor yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar akuntansi.

Pemahaman Akuntansi sebagai *Learning Outcome*

Academic performance menggambarkan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mencapai capaian pembelajaran yang ditetapkan selama proses pendidikan tinggi. Dalam konteks pendidikan akuntansi, academic performance tidak hanya mencerminkan kemampuan kognitif mahasiswa, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi antara kemampuan akademik, strategi belajar, motivasi, regulasi diri, serta keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, capaian akademik sering digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan keberhasilan mahasiswa dalam menguasai kompetensi akuntansi (Mappadang et al., 2022).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang menerapkan strategi *self-regulated learning*, seperti perencanaan belajar, pemantauan kemajuan belajar, pengaturan waktu, dan evaluasi diri, cenderung memperoleh prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang belum mampu mengelola proses belajarnya secara efektif. Kemampuan tersebut membantu mahasiswa memahami konsep-konsep akuntansi secara lebih mendalam sehingga meningkatkan kualitas hasil belajarnya (Papageorgiou, 2022a).

Selain regulasi diri, keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran juga berkontribusi terhadap peningkatan academic performance. Mahasiswa yang memiliki minat akademik tinggi, aktif mengikuti perkuliahan, berdiskusi, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh capaian akademik yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan academic performance merupakan konsekuensi dari proses pembelajaran yang efektif dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam membangun pemahaman konseptual terhadap materi akuntansi (Mappadang et al., 2022).

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Pemahaman Konsep Dasar Akuntansi

Latar belakang pendidikan merupakan salah satu bentuk *prior knowledge* yang memberikan dasar pengetahuan awal bagi mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran di perguruan tinggi. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami apabila individu telah memiliki struktur pengetahuan yang relevan sebelumnya. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki pengalaman belajar akuntansi pada jenjang pendidikan menengah cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep dasar akuntansi dibandingkan mahasiswa yang belum pernah mempelajari akuntansi.

Dalam konteks pendidikan akuntansi, *prior knowledge* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menghubungkan konsep baru dengan pengalaman belajar sebelumnya. (Apostolou et al., 2022) mengidentifikasi bahwa karakteristik mahasiswa, termasuk pengalaman akademik sebelum memasuki perguruan tinggi, merupakan salah satu faktor yang secara konsisten memengaruhi keberhasilan pembelajaran akuntansi. Mahasiswa yang memiliki dasar pengetahuan akuntansi lebih mampu memahami hubungan antar konsep serta menerapkan prinsip-prinsip akuntansi dalam penyelesaian kasus dibandingkan mahasiswa tanpa pengalaman tersebut.

Berdasarkan argumentasi teoritis dan hasil penelitian terdahulu tersebut, semakin baik latar belakang pendidikan mahasiswa yang relevan dengan bidang akuntansi, semakin tinggi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar akuntansi. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H1: Latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman konsep dasar akuntansi mahasiswa.

Pengaruh Frekuensi Belajar Mandiri (FBM) terhadap Pemahaman Konsep Dasar Akuntansi (KDA)

FBM menggambarkan intensitas mahasiswa dalam melakukan aktivitas belajar di luar proses perkuliahan formal, seperti mengulang materi, mengerjakan latihan soal, membaca sumber belajar tambahan, dan mempersiapkan diri sebelum mengikuti perkuliahan.

Bramantika Oktavianti, Azifah Salsabila Putri, Ivora Anabel, Muhammad Al Ghazali Putra Wijaya, Tiara Assyifa Cahyani, Audrey Jezzania Wyneth, Asma Muthama'inah, Melani Julfika Putri, Abdurrahman Maulana Yusuf

Mahasiswa yang lebih sering belajar secara mandiri cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep akuntansi karena proses belajar tidak hanya bergantung pada penjelasan dosen di kelas.

Secara teoritis, perilaku belajar mandiri berkaitan dengan konsep *self-regulated learning*, yaitu kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Mahasiswa yang mampu mengatur proses belajar secara mandiri umumnya lebih efektif dalam mengidentifikasi kesulitan belajar dan mencari strategi untuk mengatasinya. (Papageorgiou, 2022b) menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang menerapkan strategi *self-regulated learning* memperoleh capaian akademik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang memiliki regulasi diri rendah.

Dalam konteks penelitian ini, frekuensi belajar mandiri dipandang sebagai manifestasi perilaku belajar yang mendukung proses regulasi diri mahasiswa. Semakin tinggi intensitas mahasiswa belajar secara mandiri, semakin besar peluang mahasiswa memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep dasar akuntansi melalui pengulangan materi, latihan, dan refleksi terhadap hasil belajar yang diperoleh. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut.

H2: FBM berpengaruh positif terhadap Pemahaman KDA mahasiswa.

Pengaruh Paparan Mata Kuliah (PMK) terhadap Pemahaman Konsep Dasar Akuntansi (KDA)

PMK menggambarkan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran formal, seperti mengikuti perkuliahan, berdiskusi, mengerjakan tugas, memanfaatkan media pembelajaran, dan berinteraksi dengan dosen selama proses pembelajaran berlangsung. Semakin tinggi paparan mahasiswa terhadap aktivitas pembelajaran tersebut, semakin besar peluang mahasiswa membangun pemahaman konseptual yang lebih baik.

Secara teoritis, paparan mata kuliah berkaitan dengan konsep *learning engagement*, yaitu keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran baik secara kognitif, perilaku, maupun emosional. Mahasiswa yang memiliki keterlibatan tinggi cenderung lebih aktif mengikuti perkuliahan, bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan berbagai aktivitas akademik yang mendukung proses pembentukan pemahaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Castro et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran akuntansi berpengaruh positif terhadap capaian akademik mahasiswa. Mahasiswa yang aktif memanfaatkan berbagai bentuk aktivitas pembelajaran menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan tingkat keterlibatan yang rendah (Castro et al., 2021).

Dalam penelitian ini, paparan mata kuliah dipandang sebagai bentuk keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran formal. Semakin tinggi intensitas mahasiswa memperoleh pengalaman belajar melalui perkuliahan, tugas, diskusi, dan aktivitas akademik lainnya, semakin tinggi pula tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dasar akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut.

H3: PMK berpengaruh positif terhadap Pemahaman KDA mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori (*explanatory research*) untuk menguji pengaruh latar belakang pendidikan, frekuensi belajar mandiri, dan paparan mata kuliah terhadap tingkat pemahaman mahasiswa mengenai konsep dasar akuntansi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan kausal antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik, sehingga dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman konsep dasar akuntansi.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah menempuh mata kuliah Pengantar Akuntansi atau mata kuliah lain yang membahas konsep dasar akuntansi. Populasi tersebut dipilih

Bramantika Oktavianti, Azifah Salsabila Putri, Ivora Anabel, Muhammad Al Ghazali Putra Wijaya, Tiara Assyifa Cahyani, Audrey Jezzania Wyneth, Asma Muthama'inah, Melani Julfika Putri, Abdurrahman Maulana Yusuf

karena mahasiswa telah memperoleh pengalaman belajar yang memadai untuk mengevaluasi tingkat pemahaman terhadap konsep-konsep dasar akuntansi. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria responden meliputi mahasiswa aktif yang telah menempuh mata kuliah Pengantar Akuntansi dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa seluruh responden memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang relevan terhadap variabel yang diteliti.

Data penelitian merupakan data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Forms*. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator yang diadaptasi dari penelitian terdahulu mengenai latar belakang pendidikan, *self-regulated learning*, *learning engagement*, dan pemahaman konsep dasar akuntansi, kemudian disesuaikan dengan konteks penelitian. Seluruh item pertanyaan diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Penggunaan skala Likert dipilih karena mampu mengukur persepsi dan tingkat persetujuan responden terhadap setiap indikator secara konsisten serta banyak digunakan dalam penelitian ilmu sosial dan pendidikan.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas latar belakang pendidikan (X1), frekuensi belajar mandiri (X2), dan paparan mata kuliah (X3), sedangkan variabel dependen adalah tingkat pemahaman konsep dasar akuntansi (Y). Latar belakang pendidikan diukur berdasarkan pengalaman responden mempelajari akuntansi sebelum memasuki perguruan tinggi. Frekuensi belajar mandiri diukur melalui intensitas mahasiswa melakukan aktivitas belajar di luar jam perkuliahan, sedangkan paparan mata kuliah diukur berdasarkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran formal, seperti kehadiran perkuliahan, partisipasi dalam diskusi, serta penyelesaian tugas akademik. Tingkat pemahaman konsep dasar akuntansi diukur melalui kemampuan mahasiswa memahami persamaan dasar akuntansi, siklus akuntansi, klasifikasi akun, pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan keuangan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Metode PLS-SEM dipilih karena mampu menguji hubungan antarvariabel laten secara simultan, sesuai untuk model penelitian yang bersifat prediktif, serta mampu menghasilkan estimasi yang robust pada ukuran sampel yang relatif terbatas dan data yang tidak selalu berdistribusi normal (Hair, 2022). Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban. Selanjutnya dilakukan evaluasi model pengukuran (*outer model*) melalui pengujian validitas konvergen menggunakan nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)*, validitas diskriminan menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*, serta reliabilitas konstruk berdasarkan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Setelah model pengukuran memenuhi kriteria, dilakukan evaluasi model struktural (*inner model*) melalui pengujian koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), *predictive relevance* (Q^2), serta pengujian hipotesis menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis dinyatakan didukung apabila nilai *t-statistic* melebihi 1,96 dan *p-value* kurang dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman yang telah menempuh atau sedang menempuh mata kuliah Pengantar Akuntansi. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 63 orang (63,0%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 37 orang (37,0%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 18 tahun (61,0%), diikuti usia 19 tahun (28,0%) dan 20 tahun (11,0%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	37	37,0
	Perempuan	63	63,0
	Total	100	100,0
Usia	18 tahun	61	61,0
	19 tahun	28	28,0
	20 tahun	11	11,0
	Total	100	100,0

Evaluasi Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Evaluasi model pengukuran dilakukan melalui pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria yang direkomendasikan oleh (Hair, 2022) sehingga layak digunakan pada tahap analisis model struktural.

Tabel 2. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Konstruk	Indikator	<i>Outer Loading</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	AVE
LBP	LBP1	0,762	0,774	0,865	0,682
	LBP2	0,855			
	LBP3	0,872			
FBM	FBM1	0,813	0,843	0,903	0,757
	FBM2	0,889			
	FBM3	0,907			
PMK	PMK1	0,838	0,818	0,892	0,733
	PMK2	0,877			
	PMK3	0,854			
KDA	KDA1	0,713	0,814	0,870	0,573
	KDA2	0,778			
	KDA3	0,753			
	KDA4	0,769			
	KDA5	0,766			

Seluruh indikator memiliki outer loading di atas 0,70, sedangkan nilai Cronbach's Alpha, Composite Reliability, dan AVE telah memenuhi kriteria yang direkomendasikan Hair et al. (2022). Dengan demikian seluruh konstruk dinyatakan valid dan reliabel.

Tabel 3. Evaluasi Model Struktural

Indikator	Nilai	Kriteria	Interpretasi
Inner VIF	1,001–1,003	< 5	Tidak terjadi multikolinearitas
R ²	0,509	Moderate	Model mampu menjelaskan 50,9% variasi KDA
Q ²	0,451	> 0	Memiliki predictive relevance
f ² (LBP→KDA)	0,127	Kecil	Kontribusi kecil
f ² (FBM→KDA)	0,166	Sedang	Kontribusi sedang
f ² (PMK→KDA)	0,778	Besar	Kontribusi besar

Tabel 3 menunjukkan, hasil evaluasi model struktural menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan dalam analisis PLS-SEM. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang berada pada rentang 1,001–1,003, atau lebih kecil dari batas maksimum 5,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,509 menunjukkan bahwa Latar Belakang Pendidikan

Bramantika Oktavianti, Azifah Salsabila Putri, Ivora Anabel, Muhammad Al Ghazali Putra Wijaya, Tiara Assyifa Cahyani, Audrey Jezzania Wyneth, Asma Muthama'inah, Melani Julfika Putri, Abdurrahman Maulana Yusuf (LBP), Frekuensi Belajar Mandiri (FBM), dan Paparan Mata Kuliah (PMK) secara bersama-sama mampu menjelaskan 50,9% variasi Pemahaman Konsep Dasar Akuntansi (KDA), sedangkan 49,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Berdasarkan kriteria Hair et al. (2022), nilai tersebut termasuk dalam kategori moderat, sehingga model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik. Selain itu, nilai predictive relevance (Q^2) sebesar 0,451, yang lebih besar dari nol, menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik dalam menjelaskan variabel endogen. Sementara itu, hasil pengujian effect size (f^2) menunjukkan bahwa Paparan Mata Kuliah (PMK) memiliki kontribusi terbesar terhadap pemahaman Konsep Dasar Akuntansi (KDA) dengan nilai 0,778 (kategori besar), diikuti oleh Frekuensi Belajar Mandiri (FBM) dengan nilai 0,166 (kategori sedang), dan Latar Belakang Pendidikan (LBP) dengan nilai 0,127 (kategori kecil). Temuan ini mengindikasikan bahwa paparan mahasiswa terhadap proses pembelajaran formal merupakan faktor yang paling dominan dalam meningkatkan pemahaman konsep dasar akuntansi dibandingkan latar belakang pendidikan maupun frekuensi belajar mandiri.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	β	t	p	Keputusan
H1	LBP → KDA	0,250	3,219	0,001	Diterima
H2	FBM → KDA	0,285	3,548	0,000	Diterima
H3	PMK → KDA	0,618	8,605	0,000	Diterima

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh hubungan antarvariabel dalam model penelitian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman KDA yang ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* yang lebih kecil dari 0,05, sehingga seluruh hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, Latar Belakang Pendidikan (LBP), Frekuensi Belajar Mandiri (FBM), dan Paparan Mata Kuliah (PMK) terbukti berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep dasar akuntansi mahasiswa.

Lebih lanjut, hasil pengujian menunjukkan bahwa Paparan Mata Kuliah (PMK) merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap pemahaman konsep dasar akuntansi, dengan nilai koefisien jalur (β) sebesar 0,618, diikuti oleh Frekuensi Belajar Mandiri (FBM) sebesar 0,285, dan Latar Belakang Pendidikan (LBP) sebesar 0,250. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas mahasiswa memperoleh pengalaman pembelajaran melalui perkuliahan, semakin tinggi pula tingkat pemahaman mereka terhadap konsep dasar akuntansi. Meskipun demikian, latar belakang pendidikan dan frekuensi belajar mandiri juga memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi akuntansi dasar.

Pembahasan

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan (LBP) terhadap Pemahaman Konsep Dasar Akuntansi (KDA)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa LBP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman KDA ($\beta = 0,250$; $t = 3,219$; $p = 0,001$), sehingga H1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman mempelajari akuntansi sebelum memasuki perguruan tinggi cenderung memiliki tingkat pemahaman konsep dasar akuntansi yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang belum pernah memperoleh pembelajaran akuntansi. Pengalaman belajar sebelumnya membentuk *prior knowledge* yang memudahkan mahasiswa menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, proses memahami konsep-konsep dasar, seperti persamaan akuntansi, mekanisme debit dan kredit, maupun penyusunan laporan keuangan, menjadi lebih sistematis dan efisien.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa proses belajar merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan baru berdasarkan

Bramantika Oktavianti, Azifah Salsabila Putri, Ivora Anabel, Muhammad Al Ghazali Putra Wijaya, Tiara Assyifa Cahyani, Audrey Jezzania Wyneth, Asma Muthama'inah, Melani Julfika Putri, Abdurrahman Maulana Yusuf

pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Mahasiswa yang telah memiliki dasar akuntansi tidak memulai proses belajar dari titik nol, tetapi melakukan proses elaborasi dan penguatan terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari. Sebaliknya, mahasiswa tanpa latar belakang akuntansi memerlukan waktu yang lebih panjang untuk memahami terminologi, logika pencatatan, serta hubungan antarkonsep dalam akuntansi. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan menjadi modal awal (*academic readiness*) yang mendukung keberhasilan pembelajaran pada mata kuliah pengantar akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Apostolou et al. (2022) yang menyatakan bahwa karakteristik mahasiswa, termasuk pengalaman akademik sebelum memasuki perguruan tinggi, merupakan salah satu determinan penting dalam keberhasilan pembelajaran akuntansi. Temuan ini juga mendukung berbagai penelitian pendidikan tinggi yang menunjukkan bahwa *prior knowledge* berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual dan pencapaian akademik. Namun demikian, nilai koefisien jalur ($\beta = 0,250$) menunjukkan bahwa pengaruh latar belakang pendidikan masih lebih rendah dibandingkan variabel lain dalam penelitian ini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman belajar sebelum memasuki perguruan tinggi hanya memberikan keunggulan pada tahap awal pembelajaran. Seiring berjalannya proses perkuliahan, mahasiswa tanpa latar belakang akuntansi tetap memiliki peluang untuk mencapai tingkat pemahaman yang setara apabila memperoleh pengalaman belajar yang memadai dan menerapkan strategi belajar yang efektif.

Pengaruh Frekuensi Belajar Mandiri (FBM) terhadap Pemahaman Konsep Dasar Akuntansi (KDA)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa FBM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman KDA ($\beta = 0,285$; $t = 3,548$; $p < 0,001$), sehingga H2 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin sering mahasiswa melakukan aktivitas belajar secara mandiri, semakin tinggi pula tingkat pemahamannya terhadap konsep-konsep dasar akuntansi. Pembelajaran mandiri memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengulang materi, memperdalam konsep, mengerjakan latihan, serta mengidentifikasi bagian-bagian materi yang belum dipahami selama proses perkuliahan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep SRL yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang mampu mengatur proses belajarnya sendiri akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Frekuensi belajar mandiri mencerminkan salah satu bentuk implementasi SRL, yaitu adanya inisiatif mahasiswa untuk mengalokasikan waktu belajar, memilih strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi pemahamannya secara berkelanjutan. Dalam pembelajaran akuntansi, kemampuan ini menjadi sangat penting karena materi yang dipelajari bersifat kumulatif. Kesalahan dalam memahami konsep dasar pada tahap awal dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memahami materi akuntansi yang lebih kompleks pada tahap berikutnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Papageorgiou (2022) yang menunjukkan bahwa strategi SRL berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa akuntansi. Akan tetapi, nilai koefisien jalur yang diperoleh ($\beta = 0,285$) menunjukkan bahwa pengaruh frekuensi belajar mandiri masih berada di bawah pengaruh paparan mata kuliah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa belajar mandiri akan memberikan hasil yang optimal apabila didukung oleh proses pembelajaran formal yang berkualitas. Dengan kata lain, keberhasilan mahasiswa dalam memahami konsep dasar akuntansi tidak hanya bergantung pada intensitas belajar individu, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

Pengaruh Paparan Mata Kuliah (PMK) terhadap Pemahaman Konsep Dasar Akuntansi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Paparan Mata Kuliah (PMK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Konsep Dasar Akuntansi (KDA) ($\beta = 0,618$; $t = 8,605$; $p < 0,001$), sehingga H3 diterima. Nilai koefisien jalur yang paling tinggi dibandingkan variabel lainnya menunjukkan bahwa paparan mata kuliah merupakan faktor yang paling menentukan dalam membentuk pemahaman konsep dasar akuntansi

Bramantika Oktavianti, Azifah Salsabila Putri, Ivora Anabel, Muhammad Al Ghazali Putra Wijaya, Tiara Assyifa Cahyani, Audrey Jezzania Wyneth, Asma Muthama'inah, Melani Julfika Putri, Abdurrahman Maulana Yusuf mahasiswa. Artinya, semakin tinggi intensitas mahasiswa mengikuti perkuliahan, berdiskusi, menyelesaikan latihan, memperoleh umpan balik dari dosen, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar selama proses pembelajaran, semakin tinggi pula tingkat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dasar akuntansi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi pada mahasiswa semester awal lebih banyak dibentuk oleh pengalaman belajar yang diperoleh selama proses perkuliahan daripada oleh kemampuan awal yang dibawa mahasiswa ketika memasuki perguruan tinggi. Meskipun sebagian mahasiswa telah memiliki pengalaman belajar akuntansi di jenjang pendidikan sebelumnya, pengalaman tersebut belum cukup untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam tanpa didukung proses pembelajaran yang terstruktur di perguruan tinggi. Dengan kata lain, proses pembelajaran formal berfungsi sebagai mekanisme utama yang mentransformasikan pengetahuan awal menjadi pemahaman konseptual yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini memperkuat konsep *learning engagement*, yang menjelaskan bahwa kualitas keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran menjadi determinan penting keberhasilan belajar. Keterlibatan tersebut tidak hanya tercermin dari kehadiran di kelas, tetapi juga dari partisipasi aktif dalam diskusi, penyelesaian studi kasus, latihan pencatatan transaksi, refleksi terhadap kesalahan, dan interaksi akademik dengan dosen maupun teman sejawat. Semakin tinggi intensitas keterlibatan tersebut, semakin kuat proses elaborasi kognitif yang terjadi sehingga mahasiswa mampu membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Castro et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan capaian akademik. Hasil ini juga didukung oleh Apostolou et al. (2022) yang menegaskan bahwa praktik pembelajaran aktif (*active learning*) menjadi salah satu pendekatan paling efektif dalam pendidikan akuntansi modern. Di sisi lain, penelitian Papageorgiou (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan belajar mahasiswa akuntansi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh pengalaman belajar yang mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, merefleksikan proses belajar, dan mengintegrasikan konsep-konsep akuntansi secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan-temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pada konteks mahasiswa semester awal di Indonesia, paparan terhadap proses pembelajaran formal merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pemahaman konsep dasar akuntansi.

Temuan tersebut menjadi kontribusi empiris penelitian ini. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan perhatian pada faktor-faktor individual, seperti *self-regulated learning*, motivasi belajar, atau karakteristik mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pengalaman belajar yang diperoleh selama mengikuti mata kuliah justru memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan latar belakang pendidikan maupun frekuensi belajar mandiri. Oleh karena itu, upaya peningkatan pemahaman konsep dasar akuntansi tidak cukup hanya mendorong mahasiswa untuk belajar lebih sering, tetapi juga perlu diikuti dengan perancangan pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis kasus, kolaboratif, serta memberikan umpan balik yang berkesinambungan agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Frekuensi Belajar Mandiri, dan Paparan Mata Kuliah terhadap Pemahaman Konsep Dasar Akuntansi mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman konsep dasar akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman belajar akuntansi sebelum memasuki perguruan tinggi, lebih aktif belajar secara mandiri,

Bramantika Oktavianti, Azifah Salsabila Putri, Ivora Anabel, Muhammad Al Ghazali Putra Wijaya, Tiara Assyifa Cahyani, Audrey Jezzania Wyneth, Asma Muthama'inah, Melani Julfika Putri, Abdurrahman Maulana Yusuf

dan memperoleh paparan pembelajaran yang lebih intensif selama perkuliahan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep dasar akuntansi.

Di antara ketiga variabel yang diuji, PMK merupakan faktor yang memberikan pengaruh paling besar terhadap pemahaman konsep dasar akuntansi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengalaman belajar yang diperoleh melalui proses perkuliahan, seperti partisipasi aktif dalam pembelajaran, penyelesaian tugas, diskusi kelas, latihan, dan interaksi dengan dosen, memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan modal akademik awal maupun kebiasaan belajar mandiri mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya penyelenggaraan pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pada keterlibatan aktif mahasiswa untuk memperkuat pemahaman konseptual sejak tahap awal pendidikan akuntansi.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap literatur pendidikan akuntansi dengan menunjukkan bahwa pemahaman konsep dasar akuntansi pada mahasiswa semester awal tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas pengalaman pembelajaran yang diberikan oleh perguruan tinggi. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif, berbasis kasus, dan memberikan umpan balik secara berkelanjutan agar mahasiswa mampu membangun kompetensi konseptual yang menjadi fondasi bagi pembelajaran akuntansi pada jenjang berikutnya.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan mahasiswa dari Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, model penelitian hanya mampu menjelaskan 50,9% variasi pemahaman konsep dasar akuntansi, yang menunjukkan masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang berpotensi memengaruhi variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan responden pada berbagai perguruan tinggi serta mempertimbangkan variabel lain, seperti motivasi belajar, efikasi diri akademik, literasi digital, kualitas pengajaran dosen, maupun lingkungan belajar, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman konsep dasar akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostolou, B., Dorminey, J. W., & Hassell, J. M. (2022). Accounting education literature review (2021). *Journal of Accounting Education*, 59. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2022.100781>
- Brook, S., & Roberts, M. (2021). What are the determinants of student performance on an undergraduate accounting degree? *Journal of Further and Higher Education*, 45(9), 1224–1239. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.1882666>
- Castro, V. B., Sridharan, B., Watty, K., & Safari, M. (2021). The impact of learner engagement on performance outcomes: a longitudinal study in accounting education. *Accounting & Finance*, 61, 1639–1664. <https://doi.org/10.1111/acfi.12640>
- Hair, J. F. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications, Inc.
- Mappadang, A., Khusaini, K., Sinaga, M., & Elizabeth, E. (2022). Academic interest determines the academic performance of undergraduate accounting students: Multinomial logit evidence. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2101326>
- Papageorgiou, E. (2022a). Self-regulated learning strategies and academic performance of accounting students at a South African university. *South African Journal of Higher Education*, 36. <https://doi.org/10.20853/36-1-4546>
- Papageorgiou, E. (2022b). Self-regulated learning strategies and academic performance of accounting students at a South African university. *South African Journal of Higher Education*, 36. <https://doi.org/10.20853/36-1-4546>

- Bramantika Oktavianti, Azifah Salsabila Putri, Ivora Anabel, Muhammad Al Ghazali Putra Wijaya, Tiara Assyifa Cahyani, Audrey Jezzania Wyneth, Asma Muthama'inah, Melani Julfika Putri, Abdurrahman Maulana Yusuf
- Rodgers, W., Simon, J., & Gabrielsson, J. (2017). Combining experiential and conceptual learning in accounting education: A review with implications. *Management Learning*, 48(2), 187–205. <https://doi.org/10.1177/1350507616669479>
- Tharapos, M. (2022). Opportunity in an uncertain future: reconceptualising accounting education for the post-COVID-19 world. *Accounting Education*, 31(6), 640–651. <https://doi.org/10.1080/09639284.2021.2007409>
- Wolcott, S. K., & Sargent, M. J. (2021). Critical thinking in accounting education: Status and call to action. *Journal of Accounting Education*, 56. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2021.100731>